

# POTRET WANITA BERITA KRIMINAL PEMERKOSAAN DI MEDIA ONLINE SINDONEWS.COM

Oleh

**Rina Ari Rohmah**

Dosen Universitas Pasir Pengaraian

[rinaarirohmah@gmail.com](mailto:rinaarirohmah@gmail.com)

---

## Article History

Received : April 2017

Accepted : Mei 2017

Published : Juni 2017

---

## Keywords

*Female portraits,  
online media  
sindonews.com*

---

## Abstract

*This study aims to describe the shape and meaning of female portraits in crime rape news contained in online media Sindonews.com. This research uses a critical qualitative approach by focusing on Sara Mills text analysis. Research data in the form of vocabulary, phrase, or sentence that shows the form and meaning of the portrait of women in the news. The results showed that the form and meaning of the text in the rape crime news can be seen from the position of the subject-object and the position of the author-reader. From the subject-object side, the whole news text describes the perpetrator as the subject and the victim as the object. The meaning of the portrait of women in the news of rape crime in online media sindonews.com that women tend to be marginalized. Women described as people who are blamed or people who have a bad image. Instead, men are presented and displayed in a good image because he or she tells the story.*

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna potret wanita dalam berita kriminal pemerkosaan yang terdapat dalam media online Sindonews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan memfokuskan pada analisis teks Sara Mills. Data penelitian berupa kosakata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan bentuk dan makna dari potret wanita dalam berita tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan makna teks dalam berita kriminal pemerkosaan tersebut dapat dilihat dari posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Dari segi subjek-objek, keseluruhan teks berita menggambarkan pelaku sebagai subjek dan korban sebagai objek. Adapun makna bentuk potret wanita dalam berita kriminal pemerkosaan di media online sindonews.com yaitu wanita cenderung dimarginalkan. Wanita digambarkan sebagai orang yang disalahkan atau orang yang mempunyai citra buruk.

---

ISSN. 2527-6018

## A. Pendahuluan

Media massa memiliki kemampuan dalam membangun realitas. Kelebihan media massa antara lain jangkauan penyebarannya yang luas dalam waktu yang tak terbatas dan sangat efektif untuk menyebarkan isu. Salah satu isunya adalah isu gender. Keputusan media dalam memberitakan isu gender berkaitan dengan banyak hal, diantaranya melibatkan ideologi, visi dan misi media dalam bentuk agenda media yang akan menjadi pertimbangan ketika berhadapan dengan pasar. Ketika media berhadapan dengan pasar, ideologi, visi dan misi media pun dapat berubah. Tidak dapat dipungkiri, pasarlah yang membesarkan media dan membuat media dapat bertahan dalam memproduksi berita.

Terkait dengan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan, media harus menyesuaikan diri dengan bahasa pasar, yaitu bahasa-bahasa populer yang menarik perhatian pembaca. Melalui bahasa, media massa memformat otak khalayak dengan rangkaian bahasa yang dipilih dan digunakan wartawannya. Oleh karena itu, terkadang pembaca tidak sadar

bahwa pelaporannya menggunakan bahasa-bahasa yang merendahkan wanita.

Potret wanita di media massa, literatur, surat kabar, film, iklan, televisi, dan buku-buku masih memperlihatkan stereotip yang merugikan yaitu perempuan itu pasif, tergantung pada pria, selalu didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks. Akibat media ini, masyarakat awam melihat peran wanita dalam kehidupan sehari-hari sebagai perifer. Keberadaan wanita dalam masyarakat ini dapat kita jumpai pada pemberitaan kriminal yang berkaitan dengan pemerkosaan. Dampak dari pemberitaan perkosaan yaitu munculnya mitos sekitar perkosaan. Mitos yang paling mengerikan yaitu hanya pria yang berhak mengambil suatu keputusan, sedang perempuan tidak berdaya dihadapan keputusan yang diambil sang pria.

Penelitian ini berawal dari kegelisahan peneliti dalam membaca berita kriminal di media online yang menempatkan wanita sebagai korban, terlihat bahwa keberadaan wanita semakin dimarjinalkan. Peneliti menemukan banyak judul berita mengenai kriminalitas

terhadap wanita, salah satu contoh judul beritanya yaitu “Sitok Srengenge mengaku sering “berhubungan” dengan RW”(Sindonews.com, 9 Oktober 2014). Dari judul berita tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh media online Sindonews.com sangat sensasional. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui maksud media di balik pemberitaan yang cukup sensasional akan berita kriminal yang dikhususkan pada berita pemerkosaan.

Peneliti memilih menggunakan teori analisis wacana kritis, karena kajian ini sangat membantu analisis media dalam konteks yang kompleks dan besar dalam sistem kekuasaan. Metode analisis wacana digunakan terhadap teks di media online sindonews.com dengan tujuan untuk membongkar nilai ideologis media yang akan diteliti. Titik utama analisis wacana model Sara Mills adalah wacana mengenai feminisme (Eriyanto, 2009:200). Model ini melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang menentukan bagaimana struktur teks

dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana teks mengidentifikasi dan menempatkan pembaca dalam penceritaan.

Peneliti melakukan penelitian pada bentuk dan makna potret wanita dalam berita kriminal pemerkosaan di media online Sindonews.com. Peneliti ingin membongkar ideologi di balik pemberitaan kriminal pemerkosaan dalam media *online* Sindonews.com. Peneliti memilih media online Sindonews.com sebagai objek penelitian, karena Sindonews.com merupakan media online yang berkonsentrasi pada kriminal dan hukum. Media tersebut beranggapan bahwa berita kriminal menarik dan bermanfaat untuk dibagikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Potret Wanita dalam Berita Kriminal Pemerkosaan di Media Online Sindonews.com.”

### **Analisis Wacana Kritis**

Brown dan Yule (1996:1) menjelaskan bahwa analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan dan sebagai upaya pengungkapan maksud

tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Dalam hal ini penganalisis wacana berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa dipakai. Senada dengan pendapat Brown dan Yule, Eriyanto (2009:4) mengemukakan bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/ pemakaian bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan analisis mengenai pemakaian bahasa untuk menyatakan suatu pernyataan.

Berbeda dengan analisis wacana, analisis wacana kritis tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2009:7).

Senada dengan pendapat di atas, Darma (2009:49) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Jadi, analisis wacana kritis merupakan suatu jenis analisis penelitian wacana yang dalam studinya mengutamakan tentang bagaimana kekuasaan sosial disalahgunakan, adanya dominasi dan ketidakseimbangan yang ditampilkan, direproduksi, dan dipertahankan oleh sebuah teks yang “berbicara” dalam konteks sosial dan politik.

Menurut Eriyanto (2009:7), pemahaman dasar analisis wacana kritis tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi. Guy Cook (dalam Sobur, 2006:56) mengartikan teks sebagai bentuk bahasa, bukan berarti hanya kata-kata

yang tercetak di lembar kertas tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, efek suara, sastra, dan sebagainya. Sedangkan konteks memasukkan situasidan hal-hal yang berada di luar teks yang akan mempengaruhi dalam pemakaian bahasa.

Beberapa intelektual dan pemikir seperti Michel Foucault, Antonio Gramsci, sekolah Frankfurt, Louis Althusser telah ikut andil dalam perkembangan teori analisis wacana kritis ini. Gramsci telah memunculkan teori hegemoni yang memberi kemungkinan penjelasan bagaimana wacana yang dikembangkan mampu mempengaruhi khalayak tanpa adanya paksaan dengan kekerasan tetapi secara halus yang diterima sebagai kebenaran. Althusser telah menyumbangkan teori ideologi sebagai praktik melalui mana seseorang dalam posisi tertentu dalam hubungan sosial (Eriyanto, 2009:14-15).

Konsep wacana yang mutakhir dan menjadi dasar beberapa teorikus dalam pengembangan teori analisis wacana kritis ini adalah Michel Foucault. Salah satu teorikus analisis wacana kritis yang menggunakan konsep wacana Michel

Foucault adalah Sara Mills. Dalam buku Sara Mills "Discourse" (1997) dijelaskan secara rinci konsep wacana Foucault.

Bagi Foucault cara yang paling mudah dalam berpikir tentang wacana adalah mengartikan wacana bukan sebagai kelompok tanda-tanda atau hampranteks tetapi sebagai wujud praktik yang sistematis membentuk objek yang dibicarakan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa sesuatu yang menghasilkan sesuatu yang lain. Wacana akan tampak merupakan suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup yang dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Menurut Foucault konfigurasi tiga unsur kekuasaan, pengetahuan dan kebenaran memiliki efek wacana (Mills, dalam Eriyanto 2009:66).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis adalah analisis penelitian wacana yang dalam studinya mengutamakan tentang bagaimana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial.

### **Analisis Wacana Kritis Sara Mills**

Eriyanto (2009:199) menjelaskan bahwa titik perhatian dari analisis wacana Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola pamarjinalan itu dilakukan. Ini tentu saja melibatkan strategi tertentu sehingga ketika ditampilkan dalam teks, perempuan tergambar secara buruk.

Sara Mills melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2009:200). Posisi-posisi ini diartikan sebagai siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna tertampilkan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*. Mengenai posisi subjek-objek

dan posisi penulis-pembaca dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

#### a. Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisis yang bisa menggambarkan bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak (Eriyanto, 2009:200).

Pekerjaan wartawan pada dasarnya adalah pewarta dari berbagai peristiwa dan melaporkan pendapat aktor yang terlibat dalam suatu pemberitaan (Eriyanto, 2009:201). Setiap aktor mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Dengan kata lain, setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Akan tetapi, yang terjadi tidaklah demikian. Setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek,

menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek yang bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

Posisi sebagai subjek-objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu (Eriyanto, 2009:202). Dalam hal ini bagaimana posisi ini turut memarginalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan. *Pertama*, posisi ini menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Misalnya, seluruh peristiwa perkosaan dijelaskan dalam sudut pandang laki-laki. *Kedua*, sebagai subjek representasi, pihak laki-laki di sini mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca. *Ketiga*, karena proses pendefinisian itu bersifat subjektif, tentu saja sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain.

#### b. Posisi Penulis-Pembaca

Mengenai posisi penulis-pembaca, Mills menguraikan bahwa hal yang penting dan menarik adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2009:203). Sara Mills berpandangan bahwa dalam suatu teks, posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.

Menurut Mills (dalam Eriyanto, 2009:204), membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. *Pertama*, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. *Kedua*, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Kalau konsepsi ini hendak diterjemahkan dalam berita, maka analoginya adalah demikian. Berita bukanlah semata sebagai hasil produksi

dari awak media/wartawan, dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran karena berita adalah hasil negosiasi antara wartawan dengan khalayak pembacanya. Oleh karena itu, dalam mempelajari konteks permasalahan tidak cukup hanya dari sisi wartawan tetapi perlu juga mempelajari konteks darisisi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis wacana Sara Mills memusatkan penelitiannya terhadap wanita sebagai korban. Titik perhatian analisis ini adalah bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Mills melihat bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks dan bagaimana posisi pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah masyarakat.

## **B. Metode Penelitian**

Data penelitian ini berupa kosakata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan bentuk dan makna dari posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dari berita yang dimunculkan

dalam teks wacana *online* Sindonews.com pada 9 Oktober 2014 dengan judul “Sitok Srengenge Mengaku sering “berhubungan” dengan RW”. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita di media *online* Sindonews.com pada 9 Oktober 2014 yang berisi tentang pemberitaan kriminal pemerkosaan.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yakni dokumen yang dikumpulkan berupa berita kriminal pemerkosaan yang terjadi pada bulan Oktober 2014. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Seperti yang diungkapkan oleh Moeloeng (2006:121) bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif selain sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pengumpul data atau sebagai instrument.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) peneliti terlebih dahulu membaca dan mencermati teks berita kriminal pemerkosaan pada media *online* Sindonews.com tanggal 9 Oktober 2014, (2) mengidentifikasi bentuk dan makna

potret wanita yang terdapat dalam berita, (3) mengelompokkan atau mengklasifikasikan data berupa kosakata, frasa, atau kalimat yang mengandung makna dan bentuk pemberitaan wanita, (4) melakukan pembahasan teori Sara Mills,

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
PosisiSubjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
PosisiPenulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

dan (5) menarik kesimpulan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hakikatnya, analisis wacana kritis Sara Mills lebih menitik beratkan pada kajian feminisme. Pendekatan

perspektif feminis Sara Mills lebih menekankan bagaimana perempuan dicitrakan dalam teks berita. Melalui konsep bagaimana posisi aktor-aktor dalam teks berita, akan

didapatkan siapa yang dominan menceritakan kejadian (sebagai subjek) serta posisi yang ditarik ke dalam berita (Eriyanto, 2009:199).

Pendekatan perspektif feminis memberikan gambaran tentang bagaimana citra perempuan dalam berita. Misalnya dalam konteks berita-berita kriminal seperti pelecehan seksual dan pemerksaan terhadap perempuan, apakah perempuan cenderung dirugikan dengan tidak/sedikit menempatkan perempuan untuk menafsirkan kejadian. Selain itu, juga akan didapatkan bagaimana posisi pembaca di dalam teks berita. Untuk lebih jelasnya, kerangka analisis model Sara Mills dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Sumber: Eriyanto (2009:211)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari analisis wacana menurut Sara Mills dapat dilihat dari posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca.

### **Bentuk Potret Wanita dalam Berita Kriminal Pemerksosaan di Media Online Sindonews.com**

Bentuk potret wanita dalam berita kriminal pemerksosaan di media online Sindonews.com dapat dilihat dari dua hal berdasarkan metode Sara Mills, yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Eriyanto (2009:200) bahwa Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Mengenai posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam berita kriminal pemerksosaan dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

#### **a. Posisi Subjek-Objek**

Peristiwa ini mengisahkan tentang pengakuan Sitok Srengenge kepada wartawan bahwa ia tidak pernah melakukan pemerksosaan terhadap mahasiswa UI berinisial RW, akan tetapi

yang ia lakukan adalah atas dasar suka sama suka. Hal yang pertama terlihat dari keseluruhan teks yaitu bagaimana pelaku pemerksosaan ditempatkan sebagai subjek (pencerita) sementara mahasiswi UI yang berinisial RW hanya sebagai objek yang diceritakan, yaitu terlihat pada kutipan di bawah ini.

Sastrawan Sitok Srengenge mengakui sudah pernah melakukan hubungan intim layaknya suami istri dengan mahasiswi Universitas Indonesia berinisial RW (22). Namun, Sitok menepis hubungan terlarang itu dilakukan dengan paksaan, apalagi pemerksosaan."Kalau melakukan itu (seks) ya, memang saya akui semua. Tapi tidak pernah sama sekali saya melakukan pemerksosaan," kata Sitok Srengenge, kepada wartawan dalam keterangan persnya, di Yogyakarta, Kamis (9/10/2014).

Berdasarkan kutipan berita di atas, jelas bahwa peristiwa perksosaan hanya diketahui dari mulut pelaku perksosaan yaitu Sitok Srengengesehingga berita itu menempatkan Sitok Srengenge sebagai tukang cerita atau sebagai subjek. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut dari mulut Sitok Srengenge bahwa Sitok tidak melakukan pemerksosaan, sehingga hal ini memarjinalkan posisi RW sebagai korbanperksosaan. RW (korban) tidak

berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir. Kehadirannya dimunculkan dalam teks lewat mulut Sitok Srengenge. Oleh karena itu, tampak bahwa media tidak netral dalam aktor tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Mills (dalam Eriyanto, 2009: 201) bahwa wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Contoh lain dapat dilihat pada ujaran Sitok Srengenge berikut ini.

"Bagaimana pemerkosaannya? Dilakukan tidak hanya sekali. Dan lokasinya di tempat kos saya, RW datang sendiri ke kos, apa itu sebuah pemerkosaan?" katanya dengan nada tanya.

Berdasarkan ujaran Sitok di atas, jelas bahwa peristiwa perkosaan ditulis dari kacamata pelaku sehingga menempatkan Sitok sebagai subjek, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya. Ujaran Sitok di atas memosisikan Sitok sebagai pihak yang benar seperti ditegaskan dengan kalimat "RW datang sendiri ke kos, apa itu sebuah pemerkosaan?". Kata-kata ini merupakan pembelaan Sitok kepada media. Kalimat

pembelaan Sitok ini mengasosiasikan bahwa RW yang menyukai Sitok sehingga RW sengaja datang ke kos Sitok.

RW korban perkosaan bukan hanya tidak bisa menampilkan dan menghadirkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan dihadirkan atau diceritakan oleh Sitok. Oleh karena itu, dalam teks kita akan mendapati RW didefinisikan sebagai objek oleh Sitok. Tentu saja yang diceritakan oleh pelaku (Sitok) adalah RW wanitagenit/ murahan, sehingga dengan berani datang ke kos Sitok. Padahal belum tentu apa yang disampaikan oleh Sitok adalah benar, dan bukan berarti seorang wanita yang datang ke kos lelaki adalah wanita yang genit/murahan. Sitok hanya ingin mencuci tangan atas peristiwa perkosaan itu. Dengan kata lain, Sitok tidak mau bertanggung jawab dan ingin dianggap bersih dari peristiwa itu.

Disinggung jabang bayi yang dikandung RW, Sitok mengaku tidak mengetahui secara pasti siapa bapaknya. "Anaknya sudah lahir, kebetulan perempuan, apa benar itu anak saya? Saya butuh kepastian," katanya. Sebelumnya, Sitok mengaku terkejut atas penetapan sebagai tersangka oleh Penyidik Polda Metro Jaya dalam kasus dugaan perbuatan tidak menyenangkan dan pemerkosaan

terhadap mahasiswi Universitas Indonesia (UI) inisial RW.

Berdasarkan kutipan berita di atas, terlihat bahwa hanya pelaku yang mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri. Tidak ada suara RW (korban) dalam teks berita tersebut. Yang ada dalam teks tersebut adalah pelaku yang merasa tidak mengetahui bahwa yang dilahirkan RW adalah anaknya, yaitu pada kalimat "Apa benar itu anak saya? Saya butuh kepastian." Dari ujaran Sitok terlihat bahwa pelaku merasa tidak bersalah. Selain itu, dalam teks berita tersebut kehadiran RW sebagai korban ditampilkan oleh kelompok lain yaitu Penyidik Polda Metro Jaya. Hal ini sesuai dengan model analisis Sara Mills (dalam Eriyanto, 2009: 201) yang mengatakan bahwa pihak yang hanya sebagai objek bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga representasi mereka dihadirkan oleh aktor lain.

#### b. Posisi Penulis-Pembaca

Keseluruhan teks berita tersebut menggambarkan posisi subjek dan objek penceritaan dan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca untuk dimaknai. Mills (dalam Eriyanto, 2009:

203) menjelaskan bahwa pembaca tidaklah dianggap sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Teks berita tersebut sangat bias gender karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Hal ini terlihat pada judul berita yang mengedepankan argumen dari pelaku perkosaan yaitu "Sitok Srengenge Mengaku Sering "Berhubungan" dengan RW". Dari judul tersebut akan bisa menggiring pembaca memahami bahwa Sitok Srengenge tidak melakukan perkosaan, tetapi dilakukan atas dasar suka sama suka. Selain dari segi judul, posisi pembaca dapat dilihat dari kutipan berita di bawah ini.

"Saya di kos didatangi, kemudian melakukan itu (seks), berulang kali, tapi tempatnya selalu dikos saya," jelasnya, kepada wartawan, Kamis 9 Oktober 2014.

Dari kutipan berita di atas, jelas bahwa wanita (korban) bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki (pelaku). Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini wanita selalu menjadi objek, selalu

dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki "kisah dunia" (mendominasi). Dengan pembacaan yang dominan oleh pelaku, maka posisi pembaca bisa atau sangat mungkin justru ditampilkan pada posisi pelaku, yaitu pembaca memposisikan diri sebagai pihak laki-laki (Sitok). Posisi pembaca sebagai laki-laki ini ditandai dengan pemakaian kata ganti "Saya". Selain itu, pelaku juga menggunakan kata ganti "kita" seperti pada kutipan di bawah ini.

"RW mengaku hamil 17 minggu di Bulan September. Kalau kita tarik ke belakang, artinya bulan Mei terjadi peristiwanya (seks)," katanya.

Berdasarkan ujaran pelaku di atas, jelas terlihat bahwa pembaca diposisikan sedang berada diposisi Sitok, yaitu adanya penggunaan kata ganti "kita". Dengan pemosisian seperti itu, pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Hal ini sesuai dengan model analisis Mills (dalam Eriyanto, 2009:207) bahwa penggunaan kata ganti/ penyapaan ini

merupakan proses bagaimana teks berkomunikasi dengan pembaca dan bagaimana pembaca diposisikan oleh teks. Pada akhirnya "kerja sama" antara penulis dan pembaca ini melestarikan bias gender yang ada dalam masyarakat, yaitu kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Semua tahap peristiwa perkosaan tersebut diceritakan dalam perspektif pelaku (Sitok), sama sekali tidak ada suara RW (korban) dalam teks berita tersebut. Dengan penyajian berita seperti itu akan mempengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan sehingga pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pelaku, yaitu Sitok Srengenge.

### **Makna Bentuk Potret Wanita dalam Berita Kriminal Pemerkosaan di Media Online Sindonews.com**

Makna bentuk potret wanita dalam berita kriminal pemerkosaan di media online Sindonews.com dapat dilihat dari dua hal yaitu, posisi subjek-objek dan posisi penulis pembaca. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

a. Posisi Subjek-Objek

Peristiwa yang mengisahkan tentang pengakuan Sitok yang tidak pernah melakukan pemerkosaan terhadap mahasiswi UI ini menunjukkan bahwa Sitok berposisi sebagai subjek. Hal ini terlihat dalam kutipan berita di bawah ini.

Suami Farah Maulinda itu mengaku hubungan terlarang dengan RW dilakukan tidak hanya sekali, tetapi lebih dari sekali. Sehingga, sangat tidak masuk akal jika hubungan seks yang pernah terjadi dilakukan dengan pemerkosaan. "Bagaimana pemerkosaannya? Dilakukan tidak hanya sekali. Dan lokasinya di tempat kos saya, RW datang sendiri ke kos, apa itu sebuah pemerkosaan?" katanya dengan nada tanya.

Kutipan teks berita tersebut menegaskan bahwa Sitok sebagai pelaku (subjek) dan RW sebagai korban (objek). Peristiwa di atas diceritakan berdasarkan perspektif Sitok sehingga berita tersebut mengesampingkan posisi RW sebagai korban, sehingga makna dari kutipan berita di atas adalah wanita di marjinalkan. Potret wanita tergambar dengan buruk karena wanita itu diceritakan pelaku sebagai wanita yang genit/ murahan yaitu sering datang sendiri

ke kos pelaku, padahal belum tentu wanita tersebut berperilaku seperti itu. Namun, sang wanita tersebut tidak mendapat tempat untuk menyampaikan perspektifnya dalam media tersebut. Contoh lain mengenai makna bentuk posisi subjek-objek dapat dilihat dalam kutipan berita di bawah ini.

"Saya di kos didatangi, kemudian melakukan itu (seks), berulang kali, tapi tempatnya selalu dikos saya," jelasnya, kepada wartawan, Kamis 9 Oktober 2014. Setelah Juli 2013, tambah Sitok, dirinya sudah tidak lagi berhubungan dengan RW, karena banyak sebab. Tak ada komunikasi antara keduanya sejak saat itu. Menginjak bulan September 2013, RW menemui Sitok yang mengaku telah hamil 17 minggu.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa Sitok berposisi sebagai subjek karena dia yang menceritakan kronologi peristiwa tersebut. Sementara itu, RW hanya diceritakan oleh Sitok. Akibatnya, penceritaan ini cenderung menguntungkan posisi Sitok (pelaku). Jadi, makna dari pemberitaan ini yaitu wanita tersebut diposisikan sebagai orang yang salah. Penggambaran buruknya wanita tersebut tampak pada kalimat "Saya di kos didatangi, kemudian melakukan itu (seks),

berulang kali".Kalimat tersebut menjelaskan betapa rendahnya wanita tersebut karena seolah-olah wanita tersebut yang menginginkan peristiwa itu terjadi, padahal yang diucapkan pelaku belum tentu kebenarannya.Namun lagi-lagi wanita tersebut tidak punya kuasa untuk menyampaikan perspektifnya kepada media.

b. Posisi Penulis-Pembaca

Teks berita yang berjudul "Sitok Srengenge Sering "Berhubungan" dengan RW" itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan pelaku laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Dalam teks berita itu, pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung, dengan hanya menghadirkan suara tunggal dari si pelaku yaitu Sitok Srengenge. Hal ini terlihat dalam kutipan berita di bawah ini.

Saat itu, Sitok mengaku sudah berulang kali menyelesaikan masalah ini secara baik-baik kepada keluarga RW. "Bulan September 2013 itu RW minta untuk dinikahi secara siri. Saya menyangupinya," ungkapnya. Namun, saat itu Sitok meminta waktu seminggu untuk konsultasi dengan istri dan anaknya.Setelah seminggu, justru komunikasi

antara Sitok dengan RW dan keluarganya terputus.

Berdasarkan kutipan berita di atas, terlihat bahwa pembaca seakan diajak untuk membenarkan perbuatan Sitok yang ingin bertanggung jawab kepada RW meskipun Sitok merasa tidak memperkosa RW. Dari pernyataan tersebut bisa saja menggiring pembaca untuk membela Sitok karena Sitok orang yang bertanggung jawab.Hal ini ditandai dalam kalimat "Sitok mengaku sudah berulang kali menyelesaikan masalah ini secara baik-baik kepada keluarga RW".Kemudian, terdapat pernyataan bahwa RW telah memutuskan komunikasi dengan Sitok. Makna yang terdapat dalam pemberitaan ini adalah wanita (RW) selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena dia yang menceritakan kejadian tersebut. Contoh lain dapat dilihat dalam kutipan berita di bawah ini.

Kini, setelah RW melahirkan, dan dirinya ditetapkan sebagai tersangka, Sitok mengaku terpukul.Untuk itu, dia meminta kepada aparat kepolisian untuk melakukan tes DNA guna mengetahui darah anak RW."Saya siap tanggungjawab, bahkan istri

dan anak saya siap menjemput kalau itu anak saya. Kalau belum ada tes DNA kan jadi ragu, anak saya atau orang lain?" pungkasnya.

Pada kutipan tersebut, tampak bahwa pembaca diposisikan diantara pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut oleh pelaku menyebabkan pembaca menyelami posisi pihak laki-laki (Sitok). Hal itu ditandai dengan pemakaian kata ganti "saya" yang mengakibatkan seolah-olah pembaca berperan sebagai pelaku. Jadi, makna pemberitaan wanita di atas yaitu pihak laki-laki dipandang sebagai pihak yang baik karena mau bertanggung jawab meskipun dia merasa tidak melakukan pemerkosaan. Sementara itu, pihak perempuan direpresentasikan secara buruk karena dapat dimaknai bahwa wanita itu belum tentu hanya berhubungan dengan Sitok sehingga bisa jadi anak tersebut adalah anak laki-laki lain, walaupun belum tentu kebenarannya. Oleh karena itu, penyajian berita seperti ini akan mempengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas menunjukkan bagaimana pembaca akan

mengidentifikasi dirinya kepada pelaku, yaitu Sitok Srengenge.

## **D. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Peneliti telah menganalisis teks berita kriminal pemerkosaan yang berjudul "Sitok Mengaku Sering "Berhubungan" Badan dengan RW". Berita tersebut dianalisis berdasarkan bentuk dan makna dengan menggunakan model analisis wacana Sara Mills yang berfokus pada bagaimana teks membentuk dan memosisikan subjek pada posisi tertentu, dan bagaimana pembaca ditempatkan dalam hubungan sosial tertentu yang tampak dalam teks. Maka peneliti pun dapat mengambil dua simpulan dari hasil analisis tersebut, yaitu sebagai berikut.

Pertama, bentuk potret wanita dalam berita kriminal pemerkosaan di media online sindonews.com dapat dilihat berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Terkait dengan posisi subjek-objek, keseluruhan teks berita tersebut menggambarkan pelaku sebagai subjek dan korban sebagai objek. Hal ini ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam pandangan laki-laki.

sebuah pembelaan. Hasilnya, wanita dipotret sebagai pihak yang lemah, pasif yang selalu didominasi oleh laki-laki, selalu tergantung pada laki-laki, dan selalu menerima keputusan laki-laki tanpa ada perlawanan. Dari segi penulis-pembaca, media tersebut melakukan penyapaan terhadap pembaca di dalam teks sebagai pihak pencerita. Pembaca diposisikan sebagai subjek ideologi, yaitu subjek yang dibentuk oleh media Sindonews.com untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret wanita tersebut. Pembaca dibawa pada posisi pencerita sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan.

Kedua, makna bentuk potret wanita dalam berita kriminal pemerkosaan di media online sindonews.com dapat dilihat berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Makna dari kedua posisi tersebut, yaitu wanita cenderung dimarjinalkan. Wanita digambarkan sebagai orang yang disalahkan atau orang yang mempunyai citra buruk karena wanita dianggap sebagai sumber terjadinya peristiwa

ebaliknya, laki-laki ditampilkan dalam citra yang baik karena dia yang menceritakan kejadian tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teks berita tersebut bias gender karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan pelaku laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya.

## **2. Saran**

Peneliti mengemukakan dua saran yang bisa dijadikan masukan bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya, yaitu: (1) hasil temuan penelitian ini tidak dianalisis menggunakan gagasan interpelasi Althusser yang digunakan Sara Mills untuk menteorikan pembaca. Oleh karena itu, agar hasil penelitian model Sara Mills lebih mendalam dan detail, diharapkan peneliti selanjutnya memperhatikan seluruh unsur yang digunakan, termasuk gagasan interpelasi milik Althusser, dan (2) penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana tidak bisa digeneralisasikan sehingga hasilnya hanya dapat diterapkan pada berita yang ditentukan. Oleh karena itu, agar dapat memperkaya penelitian yang

bernada serupa dan saling melengkapi antara penelitian yang satu dengan yang lain harus ada penelitian tentang potret wanita di dalam media massa lainnya.

### 3. Implikasi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, keterampilan menulis diperlukan oleh peserta didik untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pendapat yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan mengasah keterampilan menulis, diharapkan peserta didik dapat menulis sebuah berita, menulis karya sastra berupa cerita pendek, novel, syair atau puisi. Hasil tulisan itu nantinya dapat dipublikasikan melalui media cetak maupun elektronik.

### Daftar Pustaka

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Moeloeng, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.